

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TATA RIAS WAJAH

Biyan Yesi Wilujeng¹⁾, Imami Rahayu²⁾,

1) S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya

2) S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Surabaya

e-mail: biyanyesi@unesa.ac.id¹⁾, imamirahayu@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Esensi PBM melibatkan presentasi situasi-situasi yang autentik dan bermakna, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa. Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah autentik dan bermakna sebagai fokus, untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan penyelidikan siswa. Jenis penelitian ini adalah PTK atau Classroom research dengan model pembelajaran berbasis masalah, dengan 3 topik/ pokok materi dari mata kuliah Dasar Rias yaitu (1) Perawatan kulit wajah, (2) Tata rias wajah sehari-hari (konsentrasi pengaplikasian eye shadow), (3) Tata rias wajah sehari-hari (konsentrasi pengaplikasian shading dan tint). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan 3 siklus terkait dengan materi pembelajaran dimulai dari Rencana, Tindakan, Observasi, Refleksi. Berdasarkan hasil analisis penelitian mulai dari siklus I, II dan III tentang penerapan IPTEK didapatkan peningkatan pada setiap siklusnya hingga hasilnya mendapatkan penilaian sangat baik (3,67), untuk hasil analisis penelitian mulai dari siklus I, II dan 3 tentang hasil belajar kognitif/pengetahuan didapatkan peningkatan pada setiap siklusnya hingga memperoleh ketuntasan (88,89%). Untuk hasil belajar psikomotor/keterampilan mendapatkan peningkatan tiap siklusnya hingga hasil penilaian mencapai ketuntasan (88,89%). Untuk hasil penerapan sikap tanggung jawab mendapatkan dari siklus I, II dan III mendapatkan kemajuan pada setiap siklus hingga mendapatkan penilaian sangat baik (3,62).

Kata Kunci: *Kata kunci: model pembelajaran berdasarkan masalah, hasil belajar pengetahuan, hasil belajar keterampilan*

ABSTRACT

Problem-based learning is a teaching model that uses a set of problems as the focus for developing problem solving skills, materials, and self-regulation. PBM essence involves presentation situations authentic and meaningful, which serves as the basis for the investigation and the investigation of students. Problem-based learning model using authentic problems and significant as the focus, to develop problem-solving skills and student inquiry. This research was the classroom action research with problem-based learning model, with 3-topic/subject matter of the course basic makeup (1) facial skin care, (2) daily makeup (eye shadow application concentration), (3) daily makeup (concentration applying shading and tint). Implementation of 3 cycle of learning using learning materials associated with starting of the plan, action, observation, reflection. The result of the research in stages I, II and III of the application of science and technology associated with an increase in each stages until the results get very good (3.67), for the analysis of research ranging from the first stages, the second and third on the cognitive learning/knowledge with an increase in each stages until the results mastery assessment results (88.89%). For psychomotor learning outcomes/skills get improved each cycle to achieve mastery assessment results (88.89%). For the results of the application of the attitude of responsibility to get out of the cycle I, II and III to get progress on each cycle to get very good ratings (3.62).

Keywords: *problem based learning model, student's outcome knowledge, student's outcome skills.*

I. PENDAHULUAN

Pergeseran cara berfikir bahwa mahasiswa sebagai objek dalam proses pembelajaran menjadi subjek dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai latar belakang ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Wujud adanya inovasi dalam pembelajaran yaitu ditemukannya model-model pembelajaran yang mana mahasiswa aktif dalam pembelajaran dan dosen sebagai fasilitator. Model-model pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk aktif diantaranya discovery, inquiry, project based learning, problem based learning, dsb. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah [1].

Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan, pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri [2]. Dalam

pembelajaran berbasis masalah, dosen diharapkan sebagai fasilitator yang dapat memicu setiap siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah autentik yang menjadi fokus utamanya untuk diselesaikan mahasiswa. Fokus masalah dapat diambil dari masalah autentik yang terjadi di masyarakat, yang sekiranya dapat diselesaikan melalui suatu mata kuliah.

Capaian pembelajaran matakuliah dasar rias adalah menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam dasar-dasar merias. Dalam kegiatan sehari-hari saat kompetensi dasar yang bersifat pengetahuan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada saat keterampilan menggunakan model pengajaran langsung. Menggunakan model pengajaran langsung, mahasiswa diajarkan selangkah demi selangkah suatu keterampilan yang mana berbasis teacher center. Dosen menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan, sedangkan mahasiswa tinggal mengaplikasikan. Orientasi mahasiswa bukan lagi memikirkan bagaimana mencari solusi menyusun teknik/cara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tentang dasar rias, tetapi orientasi mahasiswa hanya pada bisa mewujudkan tata rias sesuai dengan contoh. Hal ini dikawatirkan jika mahasiswa sudah terjun di masyarakat belum siap menyelesaikan permasalahan sesuai dengan permintaan klien. Oleh karena itu, perlu dilatihkan kepada mahasiswa memecahkan suatu masalah autentik, misalnya mahasiswa diberikan suatu permasalahan yang sering terjadi dalam bidang mata kuliah dasar rias, kemudian mahasiswa diberi tugas untuk mendiskusikan, menemukan solusi permasalahan dan menyelesaikan permasalahan, sehingga saat terjun di masyarakat benar-benar siap. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 10 tentang standar proses pembelajaran bahwa berpusat pada mahasiswa menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa dalam mempelajari dasar rias khususnya keterampilan tidak hanya menirukan contoh yang sudah jadi, tetapi perlu pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah yang ada sehingga bisa memicu keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Untuk itu model pembelajaran berbasis masalah cocok diterapkan untuk mengatasi masalah yang ada di Universitas Negeri Surabaya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berdasar Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai focus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri[2]. Esensi PBM melibatkan presentasi situasi-situasi yang autentik dan bermakna, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa [3]. Berdasarkan pengertian tersebut pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai model pembelajaran menggunakan masalah autentik dan bermakna sebagai fokus, untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan penyelidikan siswa.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut [4] sebagai berikut.

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective).
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam PBM, meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah prses belajar.
10. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

TABEL I
SINTAKS PEMBELAJARAN BERDASAR MASALAH

Phase	Teacher Behavior
<i>Phase 1: Orient student to the problem.</i>	<i>Teacher goes over the objectives of the lesson, describes important logistical requirements, and motivates students to engage in problem-solving activity.</i>
<i>Phase 2: Organize student for study.</i>	<i>Teacher helps students define and organize study tasks related to the problem.</i>
<i>Phase 3: Assist independent and group investigation.</i>	<i>Teacher encourages students to gather appropriate information, conduct experiments, and search for explanations and solutions.</i>
<i>Phase 4: Develop and present artifacts and exhibits.</i>	<i>Teacher assist students in planning and preparing appropriate artifacts such as reports, videos, and models, and helps them share their work with others.</i>
<i>Phase 5: Analyze and evaluate the problem-solving process.</i>	<i>Teacher helps students to reflect on their investigations and the processes they used.</i>

(Arends, 2012: 411)

B. Mata Kuliah Tata Rias Wajah

Salah satu mata kuliah pada program studi S1 Pendidikan Tata Rias adalah tata rias wajah. Salah satu kompetensi dasar dalam tata rias wajah adalah tata rias wajah sehari-hari. Setiap kompetensi dasar dapat diturunkan menjadi beberapa indikator. Indikator Bloom dibagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi kognitif proses dan dimensi pengetahuan. Menurut [5] bahwa *the six categories of the cognitive process dimension: Remember, Understand, Apply, Analyze, Evaluate, and Create*. Sebagian besar orang menyebut *remember* (C1), *understand* (C2), *apply* (C3), *analyze* (C4), *evaluate* (C5), dan *create* (C6). Dalam taksonomi Bloom untuk C1 sampai C3 tergolong dalam kategori *low order thinking*, sedangkan C4 sampai C6 termasuk dalam kategori *high order thinking*. Selain itu Bloom (2001: 41) bahwa *general types of knowledge: (1) Factual Knowledge, (2) Conceptual Knowledge, (3) Procedural Knowledge, (4) Metacognitive Knowledge*. Untuk memudahkan dalam penulisan maka *Factual Knowledge* (K1), *Conceptual Knowledge* (K2), *Procedural Knowledge* (K3), *Metacognitive Knowledge* (K4).

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti akan mengembangkan beberapa indikator pada pertemuan pertama tiga indikator *low order thinking* dan dua indikator *high order thinking*, pertemuan kedua mengembangkan tiga indikator *low order thinking* dan dua *high order thinking*; pertemuan ketiga mengembangkan tiga indikator *low order thinking* dan dua indikator *high order thinking*. Setelah menentukan indikator, maka selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang baik dimulai dengan menyebutkan (1) *Audience*, yaitu peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan, (2) *Behavior*, yaitu kemampuan yang harus didemonstrasikan, (3) *Conditions*, yaitu seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati, (4) *Degree*, yaitu keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dalam penelitian ini tujuan pembelajaran menggunakan format ABCD.

C. Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotorik

Hasil belajar adalah ketercapaian setiap kemampuan dasar baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu [6]. Menurut Dwyer [7] bahwa *assessment for learning is the process of seeking and interpreting evidence for use by earners and their teachers to decide where the learners are in their learning, where they need to go and how best to get there*".

Konsep ideal penilaian menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional.

1. Kognitif

Menurut Aly [8] bahwa *the verb is examined in the context of the six categories of cognitive process dimension: remember, understand, apply, analyze, evaluate and create*. Witri [9] menyatakan hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), sedangkan 71% siswa Korea sanggup dan dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan) sehingga perlunya mengembangkan kurikulum yang menuntut penguatan *reasoning*. Dalam taksonomi Bloom untuk

C1 sampai C3 tergolong dalam kategori *low order thinking*, sedangkan C4 sampai C6 termasuk dalam kategori *high order thinking*.

2. Afektif

Menurut Subarno [10] domain afektif berhubungan dengan sikap, nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Domain afektif ada 5 tingkatan dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks sebagai berikut.

- a. Kemampuan menerima
- b. Kemampuan menanggapi
- c. Berkeyakinan
- d. Penerapan karya
- e. Ketekunan dan ketelitian

Menurut Desstya [11] ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan attitude, moralitas, spirit dan karakter, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis.

3. Psikomotorik

Menurut Subarno [10] domain psikomotorik adalah domain yang merupakan tujuan atau kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan yang bersifat motorik. Adapun tingkatannya sebagai berikut.

- a. Persepsi
- b. Kesiapan untuk melakukan suatu tindakan
- c. Respon terbimbing
- d. Mekanisme
- e. Reaksi kompleks
- f. Adaptasi
- g. Originasi

Berdasarkan kajian teori di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mengukur hasil belajar aspek kognitif menggunakan seperangkat soal tes uraian, mengukur afektif lembar observasi, dan mengukur psikomotor dengan soal tes kinerja yang akan diukur dengan menggunakan instrumen tes kinerja.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah PTK atau Classroom research dengan model pembelajaran berbasis masalah, dengan kompetensi dasar pada mata kuliah dasar rias yaitu Melakukan pemeliharaan kulit dan tata rias wajah sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan 3 siklus terkait dengan materi pembelajaran dimulai dari Rencana, Tindakan, Observasi, Refleksi. Rencana merupakan persiapan terkait dengan PTK mencakup: penetapan entry behavior, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan media.

Tindakan adalah diskripsi tindakan yang dilakukan, skenario kerja tindakan dan prosedur tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini tindakan yang akan dilakukan adalah penggunaan MPBM dengan kompetensi dasar tersebut diatas. Observasi merupakan uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan dari tindakan perbaikan yang dirancang. Refleksi merupakan uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personil yang dilibatkan, serta kriteria dan rencana untuk tindakan daur berikutnya.

Keempat tahapan dalam siklus tersebut terkait dengan variabel penelitian yang diperasionalkan. Dalam penelitian ini variabel adalah kualitas proses dan hasil belajar. Kualitas proses yang dimaksud menunjuk pada adanya peningkatan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan MPBM. Secara rinci kualitas dan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Aktifitas dosen yang diamati dalam siklus I adalah keterampilan pengelolaan pembelajaran yang diamati dengan menggunakan lembar aktifitas dosen. Aktifitas kegiatan pembelajaran dilakukan dosen merupakan aktifitas dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas kegiatan ini meliputi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran serta penutup. Aktifitas keterampilan pembelajaran dosen dalam bentuk nilai pada siklus I. Berdasarkan data hasil nilai aktifitas kegiatan dosen dalam pembelajaran adalah 87,5. Berdasarkan nilai tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dengan

menggunakan pembelajaran model pembelajaran langsung menunjukkan nilai bagus dari observer/pengamat yang mengamati dosen menyampaikan materi yang diajarkan.

Aktifitas mahasiswa yang diamati dalam penelitian ini adalah jujur, peduli dan tanggung jawab. Data hasil observasi aktifitas mahasiswa berkaitan dengan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL II
HASIL OBSERVASI AKTIFITAS MAHASISWA PADA SIKLUS I

No	Aktifitas Yang Diamati	Jumlah Mahasiswa			Nilai Total
		Sangat Memuaskan (4)	Memuaskan (3)	Memerlukan Kemajuan (2)	
1.	Jujur	-	27	-	3
2.	Peduli	5	22	-	3,19
3.	Tanggung Jawab	9	18	-	3,33

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa mahasiswa yang dapat melakukan aktifitas jujur mencapai nilai total 3 (memuaskan), peduli mencapai nilai total 3,19 (memuaskan) serta tanggung jawab mencapai nilai total 3,33 (memuaskan). Dengan demikian berdasarkan tabel diatas perlu ditingkatkan menjadi sangat memuaskan.

Hasil prestasi belajar mahasiswa pada aspek pengetahuan/kognitif pada siklus I adalah sebagai berikut.

TABEL III
HASIL BELJAR MAHSSIWA RANAH PENGETAHUAN PADA SIKLUS I

NO	KATEGORI	JUMLAH	%
1	TUNTAS	20	74
2	TIDAK TUNTAS	7	26
TOTAL		27	100

Berdasarkan data penilaian hasil belajar mahasiswa untuk aspek kognitif produk pada siklus I kompetensi dasar perawatan wajah tidak bermasalah seperti tampak pada tabel 3, didapatkan ketuntasan yang dicapai oleh mahasiswa sebanyak 20 orang (74%), dan mahasiswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang (26%) sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil prestasi belajar mahasiswa pada aspek keterampilan pada siklus I adalah sebagai berikut.

TABEL IV
HASIL BELJAR MAHSSIWA RANAH KETERAMPILAN PADA SIKLUS I

NO	KATEGORI	JUMLAH	%
1	TUNTAS	24	88,9
2	TIDAK TUNTAS	3	11,1
TOTAL		27	100

Berdasarkan data penilaian hasil belajar mahasiswa untuk aspek keterampilan/psikomotor pada siklus I kompetensi dasar perawatan wajah tidak bermasalah seperti tampak pada tabel 4, didapatkan ketuntasan dicapai oleh 24 mahasiswa (88,89%) dan sebanyak 3 mahasiswa (11,11%) dinyatakan tidak tuntas, sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

B. Siklus II

Aktifitas dosen yang diamati dalam siklus II adalah keterampilan pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasar masalah. Keterampilan dosen dalam kegiatan belajar mengajar, diamati dengan menggunakan lembar aktifitas dosen. Aktifitas kegiatan pembelajaran dilakukan dosen merupakan aktifitas dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas kegiatan ini meliputi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran serta penutup. Berdasarkan data hasil nilai aktifitas kegiatan dosen dalam pembelajaran adalah 96.87. Berdasarkan nilai tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran berdasarkan masalah menunjukkan nilai bagus dari observer/pengamat.

Aktifitas mahasiswa yang diamati dalam penelitian ini adalah penggunaan internet dan power point. Data hasil observasi aktifitas mahasiswa berkaitan dengan pembelajaran berdasarkan masalah dapat dilihat sebagai berikut.

TABEL V
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MAHASISWA PADA PENERAPAN IPTEK

No	Aktifitas Yang Diamati	Jumlah Mahasiswa				Nilai Total
		Sangat Baik (4)	Baik (3)	Kurang Baik (2)	Sangat Kurang Baik (1)	
1.	Menggunakan internet	15	12	-	-	3.59
2.	Menggunakan power point	8	19	-	-	3.31

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa mahasiswa menggunakan internet mencapai nilai total 3.59 (baik), menggunakan power point mencapai nilai total 3.31 (baik). Dengan demikian berdasarkan tabel diatas perlu ditingkatkan menjadi sangat baik.

TABEL VI
HASIL BELJAR MAHSSIWA RANAH PENGETAHUAN PADA SIKLUS II

No	KATEGORI	JUMLAH	%
1	TUNTAS	23	88,9
2	TIDAK TUNTAS	4	11,1
TOTAL		27	100

Berdasarkan data penilaian hasil belajar mahasiswa untuk aspek pengetahuan/kognitif produk pada siklus III seperti tampak pada tabel 6, didapatkan ketuntasan belajar mahasiswa dicapai oleh sebanyak 23 mahasiswa (88,89%) yang termasuk kategori baik dengan pencapaian nilai diatas patokan yang ditetapkan.

TABEL VII
HASIL BELJAR MAHSSIWA RANAH KETERAMPILAN PADA SIKLUS II

No	KATEGORI	JUMLAH	%
1	TUNTAS	24	88,9
2	TIDAK TUNTAS	3	11,1
TOTAL		27	100

Berdasarkan data penilaian hasil belajar mahasiswa untuk aspek keterampilan/psikomotor pada siklus II kompetensi dasar tata rias wajah seperti tampak pada tabel 7, didapatkan ketuntasan belajar mahasiswa dicapai oleh sebanyak 24 mahasiswa (88,89%) yang termasuk kategori baik dengan pencapaian nilai diatas patokan yang ditetapkan, yaitu baik ≥ 80 .

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil observasi aktifitas mahasiswa yang meliputi menggunakan internet, menggunakan power point, mendapatkan penilaian baik pada siklus I dan pada siklus II mendapatkan penilaian sangat baik (3,67), berarti memenuhi kriteria keberhasilan yaitu apabila total rata-rata penilaian dari kedua observer memperoleh predikat sangat baik (3,60-4,00).
2. Hasil belajar kognitif/pengetahuan siklus I memperoleh ketuntasan sebanyak 9 mahasiswa (33,3%) dan ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus II memperoleh sebanyak 23 memperoleh 88,89% tuntas, berarti memenuhi kriteria keberhasilan yaitu apabila setiap individu memperoleh nilai ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$ dari jumlah mahasiswa memperoleh nilai ≥ 75 .
3. Hasil belajar psikomotor/keterampilan siklus I memperoleh ketuntasan sebanyak 3 mahasiswa (11,11%) dan siklus II memperoleh ketuntasan sebanyak 11 mahasiswa (40,74%) memperoleh 88,89% tuntas, berarti memenuhi kriteria keberhasilan yaitu apabila setiap individu memperoleh nilai ≥ 80 dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$ dari jumlah mahasiswa memperoleh nilai ≥ 80 .

VI DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Nurdiansyah, dan Amalia, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem,” *Pgmi Umsida*, vol. 1, pp. 1–8, 2018.

- [2] D. A. N. B. Kritis and I. W. Redhana, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan”.
- [3] S. Syamsudin, “Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial,” *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, p. 81, Aug. 2020, doi: 10.30651/else.v4i2.4610.
- [4] Y. Permana and U. Sumarmo, “Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,” *Educationist*, vol. I, no. 2, pp. 116–123, 2007.
- [5] M. Hoskyn and H. L. Swanson, “Cognitive Processing of Low Achievers and Children with Reading Disabilities: A Selective Meta-Analytic Review of the Published Literature,” *School Psych. Rev.*, vol. 29, no. 1, pp. 102–119, Mar. 2000, doi: 10.1080/02796015.2000.12086000.
- [6] - Maisaroh and - Rostrieningih, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor,” *J. Ekon. dan Pendidik.*, vol. 7, no. 2, Mar. 2012, doi: 10.21831/jep.v7i2.571.
- [7] C. A. Dwyer, Ed., *The Future of Assessment*. Routledge, 2017. doi: 10.4324/9781315086545.
- [8] A. Aly Anwar, “Reflections on Bloom ’ s Revised Taxonomy Aly Amer,” *Electron. J. Res. Educ. Psychol.*, vol. 4 (1), no. 8, p. 213.230, 2006.
- [9] G. Witri, Z. H. Putra, and N. Gustina, “ANALISIS KEMAMPUAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL MATEMATIKA MODEL THE TRENDS FOR INTERNATIONAL MATHEMATICS AND SCINECE STUDY (TIMSS) DI PEKANBARU,” *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 32, Jul. 2014, doi: 10.33578/jpkip.v3i1.2111.
- [10] S. Subarno, “Penggunaan Direct Instruction Berbasis Lingkungan Untuk Peningkatan Domain Afektif Ipa Fisika Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 28 Purworejo Tahun Pelajaran ...,” *Radiasi J. Berk. Pendidik. Fis.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–26, 2013, [Online]. Available: <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/375%0Ahttp://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/download/375/247>
- [11] A. Desstya, “1002-1622-1-Sm,” pp. 193–200, 2014.